

SASTRA DALAM MASYARAKAT YANG BERUBAH: CATATAN TENTANG PERAN DAN FUNGSI ARTEFAK BUDAYA YANG TERKERDILKAN
(Literature in a Changing Society: A Note on Dwarfed Roles and Functions of Cultural Artefact)

Aminuddin Ram

Hankuk University, Yongin, Korea Selatan
 dan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia
 81 Oedae-ro, Mohyeon-myeon, Cheoin-gu
 Yongin-si, Gyeonggi-do, Korea 449-791.
 Tel. +82-31-8020-5554, C.P. +82-10-4967-6344
 Pos-el: nundyng@yahoo.co.id

Diterima: 7 Mei 2013, Direvisi: 6 Juni 2013, Disetujui: 10 Juli 2013

Abstract

This writing attempts to observe literary work as an artefact of Indonesian culture and to compare its role and functions both in the past traditional society and in the present modern one. The analysis reveals that the role and functions of literary work in the past traditional society are greater than that of in the present modern one. Today its role and functions in the contemporary society have been deappreciated and marginalized out of the mainstream of people's cultural life. This is due to the strong influence of materialism and pragmatism that discards moral, ethical and spiritual values which are the soul of Indonesian culture. It is suggested that in order to revitalize the role and functions of literary work as a cultural artefact that could greatly contribute to the strengthening process of national identity and character a realistic holistic approach be taken. It is also expected that both formal and informal education institutions be supported and facilitated to increase the youth's appreciation towards this almost-forgotten spiritual capital.

Keywords: literature, artifact, role, function

Abstrak

Tulisan ini mencoba mengulas sastra sebagai salah satu artefak budaya Indonesia dan membandingkan peran serta fungsinya pada masyarakat tradisional masa lalu dan masyarakat modern masa kini. Analisis artikel ini menunjukkan bahwa peran dan fungsi sastra pada masyarakat tradisional masa lalu lebih besar daripada peran dan fungsi sastra pada masyarakat modern masa kini. Dewasa ini peran dan fungsi artefak budaya itu telah mengalami deapresiasiasi dan marginilisasi dari arus utama kehidupan budaya masyarakat. Hal ini disebabkan oleh besarnya pengaruh materialisme dan pragmatisme yang menafikan moral, etika, dan nilai-nilai spiritual yang merupakan roh kebudayaan Indonesia. Disarankan bahwa untuk merevitalisasi peran dan fungsi sastra sebagai artefak budaya yang dapat memberi sumbangsih bagi proses pencuehan jati diri dan karakter bangsa, diperlukan adanya suatu pendekatan yang bersifat holistik. Di samping itu, lembaga formal dan lembaga informal pendidikan perlu didorong dan difasilitasi untuk meningkatkan apresiasi generasi muda agar lebih mencintai modal jiwani yang sudah mulai terlupakan ini.

Kata kunci: sastra, artefak, peran, fungsi

PENDAHULUAN

Memasuki milenium ketiga kehidupan kita diserbu dan dicitrakan dengan sekian banyak perubahan. Kemajuan iptek, terutama di bidang teknologi informasi dan transportasi, mengubah semua wajah unsur kebudayaan kita. Konsep manusia tentang waktu dan ruang pun mengalami perubahan drastis sehingga menuntut penyesuaian diri sesegera mungkin. Di satu sisi perubahan tersebut memang menyajikan demikian banyak pesona, namun di sisi lain menimbulkan kegamangan, keprihatinan dan kepiluan atas menyusut atau bahkan menghilangnya sekian banyak unsur budaya, yang pada milenium sebelumnya merupakan bagian yang begitu dekat dengan ritme kebudayaan kita.

Salah satu aspek budaya yang mengalami keterpurukan adalah sastra, artefak budaya yang menyimpan sekian banyak pengetahuan, moral, etika, dan keindahan, serta nilai-nilai luhur lainnya. Semua simpanan budaya abstrak tersebut seyogyanya direvitalisasi, ditransformasi dan diajarkan. Memang kata sastra, seperti yang dikemukakan oleh (Ratna, 2012:22), terdiri dari dua kata, yakni *sa* dan *stra*, yang berarti alat untuk mengajar. Tulisan ini lahir dari keprihatinan tersebut dan keprihatinan itu pulalah yang memotivasi untuk mencari jalan keluar dari tragedi ini.

DARI BUDAYA AGRARIS TRADISIONAL KE INDUSTRI PERDAGANGAN

Telah menjadi kesepakatan para penentu kebijakan dan pakar pembangunan bahwa untuk menjawab tantangan zaman diperlukan gerak modernisasi di segala bidang. Dengan kata lain, kita telah menyetujui bahwa untuk mencapai masyarakat adil dan makmur, sebagaimana yang disepakati oleh para *'the founding fathers'* Indonesia, diperlukan transformasi dari masyarakat pertanian tradisional ke masyarakat industri perdagangan. Ini berarti bahwa kita telah bersedia untuk berubah, siap memikul tanggung jawab dan mewadahi dampak perubahan itu. Berdasarkan kesadaran itulah kita melakukan berbagai pengembangan di pelbagai bidang.

Pengembangan di bidang iptek diharapkan mampu membuka peluang agar sumber daya alam bisa dikelola dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan rakyat. Melalui pengembangan iptek itu diharapkan negara Indonesia akan bisa duduk berdampingan sejajar dengan negara-negara industri lainnya. Dengan demikian, harkat dan martabat bangsa bisa terangkat.

Perubahan di bidang politik diharapkan agar bisa meningkatkan kesadaran rakyat dalam berbangsa dan bernegara. Rakyat diharapkan berperan serta dalam pelbagai segi pembangunan, sesuai dengan kedudukan, peran dan fungsinya masing-masing. Seiring dengan itu, partai-partai politik dan organisasi sosial lainnya ditata sedemikian rupa agar bisa menunjang terciptanya kehidupan politik yang demokratis dalam suasana serasi, selaras, dan seimbang.

Upaya perubahan di bidang ekonomi diarahkan ke terwujudnya sistem ekonomi berlandaskan Pancasila dan diwarnai suasana kekeluargaan. Tumpuan kemajuan ekonomi dalam masa peralihan ini masih tetap pada bidang pertanian dengan sentuhan teknologi industri yang kian digalakkan. Paduan pertanian-teknologi-industri, yang diarahkan ke agrobisnis, diharapkan bisa meningkatkan mutu dan jumlah hasil produksi sehingga bisa memiliki daya saing dan daya jual di pasar internasional, yang pada gilirannya akan memberikan umpan balik pada bidang pembangunan lainnya dan kesejahteraan rakyat.

Kebijakan di bidang pertahanan dan keamanan diarahkan untuk mempertahankan keutuhan wilayah Republik Indonesia dan wawasan Nusantara. Dukungan utamanya bersumber dari rakyat dan berlandaskan pada sistem pertahanan keamanan rakyat, yang ditopang dengan kemandirian TNI-rakyat. Dengan sistem seperti itu daya tangkal bangsa, yang ditopang dengan sarana dan prasarana andal, akan semakin tangguh menghadapi ancaman baik dari dalam maupun dari luar negeri. Dengan demikian integritas bangsa dan keberlangsungan Republik Indonesia, yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945, bisa terjamin.

Pembangunan di bidang lingkungan

dimantapkan agar lingkungan hidup tetap lestari, jauh dari kerusakan sebagai akibat pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam secara berlebihan dan serampangan. Dengan menjaga keseimbangan dan fungsi lingkungan hidup, maka daya dukung alam tetap terpelihara, sehingga derap pembangunan di pelbagai bidang bisa berkesinambungan, yang pada gilirannya akan menunjang terciptanya masyarakat maju, mandiri, adil dan makmur.

Kemajuan di bidang sosial dirancang agar bisa memperluas kemungkinan terciptanya kesejahteraan rakyat, baik rohani maupun jasmaninya. yakni kehidupan sejahtera yang ditandai dengan terpenuhinya segenap kebutuhan pokok manusia. seperti yang tertuang dalam salah satu pasal dalam UUD1945, yang berbunyi antara lain, anak terlantar dan fakir miskin dipelihara oleh negara (Prawiro, 2009:64). Dengan demikian, rakyat berkemungkinan untuk lebih berperan serta dalam derap pembangunan.

Sementara itu pembangunan di bidang budaya direkayasa agar bisa memperteguh kebudayaan nasional Bhinneka Tunggal Ika, sebuah kebudayaan baru yang bermodalkan unsur-unsur budaya daerah, yang diperkaya dengan unsur-unsur budaya luar yang *mabajik* (positif) dan menepis unsur-unsur yang *matuma* (negatif). Kebudayaan baru tersebut, sebagaimana yang pernah diulas oleh Suroso dan Susilo (2008:160) akan mampu menampilkan keunikan yang dapat menunjang upaya “glokalisasi”. Di balik kenyataan keberagaman suku, agama, ras, dan warna kulit, diharapkan pula kebudayaan baru itu dapat merekatkan persatuan dan kesatuan bangsa dalam semangat persaudaraan, serta memperkokoh jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat tinggi.

Pengembangan pelbagai bidang tersebut di atas dan beberapa bidang lain yang belum disebutkan sesungguhnya merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dan lainnya. Semuanya hendaknya berjalan secara padu (*integrated*) agar tidak terjadi kepincangan dalam putaran roda pembangunan itu sendiri, yang pada gilirannya akan menyeret

mesin pembangunan itu keluar dari jalur tujuan awalnya, yakni masyarakat yang adil dan makmur.

Namun demikian, perjalanan pembangunan menuju masyarakat industri-perdagangan bukanlah perjalanan *soliter*. Bukan perjalanan sendirian, karena dunia di luar sana pun sedang mengalami perubahan dalam tingkat kecepatan yang luar biasa (Kayam, 1991:2). Sementara kita melakukan upaya sadar mengalihkan masyarakat pertanian tradisional ke masyarakat industri perdagangan, negara-negara industri maju telah memasuki tahap masyarakat pasca-industri. Ketika kita sedang berjuang mengejar ketertinggalan, mereka telah meninggalkan titik pijak yang kita kejar. Tatkala kita sedang membenahi diri untuk bangkit dari euphoria reformasi, gelombang globalisasi dengan dunia *virtual*-nya pun semakin menghempas kehidupan pribadi dan kemasyarakatan kita. Ibarat seorang pelari maraton, kita sudah terengah-engah dan hampir kehabisan nafas, sementara pelari-pelari lain kian melaju jauh di depan sana.

Oleh karena wilayah Indonesia amat luas dan jumlah penduduknya amat besar, maka tak pelak lagi Indonesia cenderung akan dijadikan pasar, tempat penjualan hasil penemuan negara-negara industri maju. Seiring dengan masuknya temuan-temuan baru tersebut yang datang secara beruntun dan sulit dihindarkan, terikut pula unsur dan nilai-nilai budaya luar yang tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai luhur dan norma-norma masyarakat Indonesia. Materialisme, pragmatisme, individualisme dan hedonisme, misalnya, menyusup dan mencari tanah subur di bumi Nusantara ini. Sementara itu, kesiapan jiwani dan mental masyarakat belum mencapai titik mantap. Bagaimana mungkin masyarakat desa, yang tingkat pendidikannya masih rendah, bisa menyaring luberan informasi yang menemukan jalannya lewat media cetak dan pandang-dengar (*audio-visual*) ? Dalam keadaan demikian pola hidup konsumerisme berpeluang untuk semakin mengejawantah. Padahal daya produktivitas dan daya cipta rakyat belum seberapa. Akibatnya, celah rawan antara harapan dan kenyataan pun kian menguak.

Ditilik dari jurusan nilai-nilai, kita menyaksikan betapa nilai ekonomi tampil sebagai primadona mengungguli nilai teori, nilai politik, nilai solidaritas, nilai agama, dan nilai seni. Seseorang, misalnya, baru dianggap sukses bilamana kehidupannya bergelimangan harta. Dia juga merasa kehormatan, harkat dan martabatnya lebih tinggi daripada mereka yang taraf kehidupan ekonominya lebih rendah. Orang di sekitarnya pun berpandangan demikian, harta adalah penentu pertama yang menetapkan apakah seseorang itu terhormat atau tidak. Lebih daripada itu, sebuah negara baru dianggap maju bilamana tingkat pendapatan rata-rata penduduknya melebihi kebanyakan negara lain. Kemiskinan dipandang dan hanya dimaknai menurut ukuran ekonomi.

Di bawah peringkat nilai ekonomi dua nilai lainnya yang dipandang lebih penting daripada nilai lainnya adalah nilai teori yang bertalian dengan iptek, serta nilai politik yang berkaitan dengan kursi kekuasaan. Siapapun yang memiliki tri-daya --- ekonomi, iptek dan politik--- bisa dipastikan akan dipandang sebagai manusia *superman*, makhluk berakal yang luar biasa. Negara apapun yang memiliki tri-daya itu pastilah muncul sebagai negara adidaya (*superpower*). Nilai agama dan seni, yang sesungguhnya bisa berperan sebagai pengendali nafsu materi dan kekuasaan manusia, termasuk dalam deretan 'kursi' belakang. Khusus menyangkut agama, (Piliang, 2011:40) menengarai bahwa kalangan agamawan melihat adanya kecenderungan lunturnya daya spiritual, serta semakin lenyapnya batas antara spiritual dan pseudo spiritual di dalam masyarakat kontemporer.

Cara pandang (*world view*) yang berakar dari materialisme yang bergandengan dengan kapitalisme itu cenderung menjadi tolok ukur yang berlaku di percaturan internasional. Pandangan demikian itu, yang tampaknya sudah cenderung disebut aksioma, menggejala juga di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Sebagai akibatnya, timbullah persaingan tajam dalam menjangkau kepuasan ekonomis, ragawi dan duniawi. Kenyataan menunjukkan bahwa mereka

yang memiliki atau menguasai lebih banyak modal, iptek, dan kekuasaanlah yang senantiasa tampil sebagai pemenang. Selebihnya, terpuruk di garis belakang sebagai orang atau bangsa yang kalah. Kehadiran mereka tenggelam dalam perhitungan angka rata-rata, sehingga banyak di antara mereka tak tampak di permukaan.

Mereka yang terpuruk di garis belakang cukup banyak jumlahnya. Tersingkir oleh sengitnya persaingan tajam yang melecehkan nilai-nilai kebersamaan (solidaritas) dan kemanusiaan. Keresahan dan ketidakpastian di kalangan masyarakat tentulah semakin meningkat manakala pelaksanaan hukum ternyata timpang. Tak lagi memihak pada keadilan dan kebenaran, tapi mengembik pada harta kekayaan. Masyarakat pun kehilangan pegangan. Sudah terjerembab ke dalam kemiskinan ragawi, terjangkit pula kemiskinan jiwani. Dengan demikian, masyarakat kehilangan daya hidup yang merupakan inti kebudayaan. Adapun inti kebudayaan itu dalam pandangan (Rendra, 1991: 7) mencakup tujuh daya hidup atau kemampuan, yaitu 1) kemampuan bernafas, 2) kemampuan mencerna, 3) kemampuan kordinasi/organisasi, 4) kemampuan adaptasi, 5) kemampuan mobilitas, 6) kemampuan tumbuh-kembang, dan 7) kemampuan regenerasi.

Kemampuan bernafas berarti kesanggupan untuk menyetarakan kegiatan kehidupan dengan irama nafas, sehingga kehidupan ini tidak terasa sesak. Tak ada tekanan batin (*stress*) yang menyiksa. Kemampuan mencerna bertalian dengan kesanggupan untuk menarik pelajaran dan hikmah dari berbagai pengalaman. Kemampuan berkordinasi dan berorganisasi berhubungan dengan kedamaian hidup pribadi dan masyarakat. Kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi) merujuk pada kesanggupan untuk mengatasi tantangan zaman dan ragam pergaulan secara kreatif. Kemampuan mobilitas mengacu pada kesanggupan menciptakan mobilitas sosial, politik dan ekonomi, baik yang bersifat mendatar (horizontal) maupun yang tegak ke atas (vertikal). Kemampuan tumbuh kembang berarti kesanggupan untuk memajukan diri dan

memperluas wawasan. Akhirnya, kemampuan regenerasi bermakna kesanggupan untuk mendorong tumbuh-kembangnya angkatan baru yang berdaya-cipta.

Tanpa keberadaan tujuh kemampuan itu, masyarakat akan tetap dijajah dalam pengertian luas oleh kekuatan luar. Masyarakat demikian hanya akan memiliki kebudayaan nasional yang terombang-ambing dalam arus budaya global. Tanpa jati diri, harkat dan martabat. Apakah hal ini telah menimpa Indonesia? Jawaban untuk pertanyaan tersebut bisa dikaitkan dengan tujuh kemampuan yang dikemukakan (Rendra, 1991:7) Secara sederhana pertanyaan tersebut bisa dielaborasi sebagai berikut.

Apakah kita telah sanggup hidup tanpa beban jiwa (*stress*) yang berat? (kemampuan 1). Apakah kita telah sanggup mencerna atau menarik pelajaran dan hikmah dari sekian banyak pengalaman masa lalu? (kemampuan 2). Apakah kita telah sanggup berperanserta dengan baik dalam suatu tatanan masyarakat yang teratur, sehingga kita bisa menikmati segenap hak dan menjalankan kewajiban secara seksama? (kemampuan 3). Apakah kita telah sanggup menjawab segenap tantangan zaman, sehingga kita tidak tertinggal jauh dari bangsa-bangsa lain, dan mampu berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain itu tanpa kehilangan harkat, kehormatan dan jatidiri? (kemampuan 4). Apakah kehidupan ekonomi, sosial dan politik kita sudah mantap, sehingga kita tak lagi menemukan orang miskin dan semua warga negara bisa menjalankan peran sosialnya dengan baik, menikmati hak-haknya untuk berserikat dan menyatakan pikiran-pikirannya tanpa rasa takut? (kemampuan 5). Apakah kita telah sanggup mengembangkan wawasan pikiran secara merdeka dan tidak lagi diperangkap atau dibelenggu dalam keharusan menerima pandangan, gagasan, ideologi tertentu yang tidak boleh dipertanyakan? (kemampuan 6). Terakhir, apakah kita telah sanggup menunjang tumbuhkembangnya generasi baru yang mampu melanjutkan cita-cita luhur para pejuang bangsa, suatu angkatan baru yang jauh lebih tangguh daripada generasi masa lalu dan generasi masa

sekarang, suatu generasi yang lebih tegar dan bisa berjaya menghadapi tantangan zamannya?

Rentetan pertanyaan di atas bisa diperpanjang dan tentunya akan mengundang munculnya perbincangan *pro-contra* yang menarik. Terlepas dari itu, kita perlu menyadari bahwa bangsa ini memang masih dalam proses peralihan. Transformasi dari masyarakat pertanian-tradisional ke masyarakat industri-perdagangan masih sementara berlangsung. Kita masih sedang berjuang untuk meraih ketujuh kemampuan tersebut. Dengan kata lain, kita masih dalam proses menutup celah antara harapan dan kenyataan. Demikianlah kebudayaan. Bukan senoktah titik, melainkan sebuah koma dari kalimat yang panjang.

PERAN DAN FUNGSI SASTRA: POTRET MASA LALU DAN KINI

Dalam masyarakat tradisional sastra merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anggota masyarakat dan masyarakat itu sendiri. Demikianlah ketika seorang bayi lahir, seorang dukun atau orang yang dituakan akan membacakan mantera sastrawi sebagai bagian dari ritual kelahiran. Dalam asuhan orang tuanya sang bayi ditimang dan dininabobokkan dengan untaian kata dan kalimat puitis yang ritmis sebagai ungkapan kasih sayang orang tua pada anaknya. Sebagian untaian kata dan kalimat puitis tersebut mengandung harapan dan doa agar sang bayi kelak menjadi manusia dewasa yang bermanfaat bagi sesamanya dan patuh pada Sang Pencipta.

Kemudian pada saat sang anak telah dewasa dan telah siap untuk menikah, maka keluarganya akan mengutus beberapa duta peminang (biasanya orang yang dituakan) untuk meminang dara pujaannya atau gadis yang dipikirkan keluarga baginya. Wawankata (dialog) yang digunakan dalam proses peminangan tersebut berupa pantun. Di dalamnya terkandung tamsil (metafora) yang amat indah. Misalnya, sang pria diibaratkan seekor burung atau ayam jantan yang perkasa. Jumlah mahar (mas kawin) dinyatakan dengan ungkapan sejumlah takaran beras atau beberapa

ikat kayu bakar. Peran dan tanggungjawab para duta peminang tersebut sangat besar. Mereka harus menguasai seni berpantun, sebab bilamana mereka gagap, terkesan angkuh atau membuat kesalahan lain dalam melantunkan pantun pinangan, maka itu akan dianggap merendahkan martabat keluarga perempuan yang dipinang. Lebih daripada itu, akibat yang paling fatal adalah pinangan utusan keluarga pria ditolak.

Selanjutnya, ketika sang lelaki tadi menemui ajalnya, maka diadakanlah upacara kematian. Dalam upacara itu beragam mantra sastrawi dilafadzkan. Kata, kalimat dan iramanya menyuarakan kedukaan dan doa agar sang arwah selamat dalam perjalanannya menuju ke Sang Pencipta. Semuanya terdengar begitu sendu dan syahdu. Demikianlah putaran hidup (*life cycle*) seorang manusia pada masyarakat tradisional tempo *doeloe*.

Sastra berakar dari kesadaran. Kesadaran melahirkan gagasan. Selanjutnya gagasan disampaikan lewat kata. Kata, bagi masyarakat tradisional memiliki kekuatan, memiliki daya (*power*). Sebagian di antaranya mengandung kesaktian (*magis*). Ada kata atau ucapan yang berdaya untuk menurunkan hujan, mengenyahkan penyakit tertentu, mengusir roh jahat, menundukkan binatang buas, seperti harimau, ular, buaya dan anjing hutan. Lebih daripada itu, bahkan ada kata atau ucapan, yang bila dilafadzkan dengan penuh kekhusukan pada waktu dan tempat yang tepat, mampu membuat orang lain yang sedang marah terdiam bisu. Kata atau ucapan yang tergolong kategori ini pun bertuah untuk membuat perempuan cantik yang angkuh mendadak jatuh cinta tergila-gila pada sang pengucap kata atau ucapan magis tersebut. Semua itu kita kenal sebagai jampi-jampi atau mantra, yang merupakan salah satu wujud artefak budaya atau sastra. Sebagian orang berpendapat bahwa itulah sesungguhnya yang merupakan akar sastra Indonesia yang dalam perkembangan selanjutnya mendapat pengaruh dari pelbagai sumber. Salah satu penyair kiwari Indonesia yang berhasil menggali dan memanfaatkan potensi akar sastra tersebut adalah Sutardji Calzoum

Bachri, yang dijuluki Presiden Penyair Indonesia.

Demikian besarnya kepercayaan orang dahulu terhadap daya kata, sehingga mereka amat berhati-hati dalam bertutur-kata. Hal ini mengingatkan kita pada pepatah orang tempo *doeloe* : *mulutmu harimaumu*. Dalam budaya Bugis, misalnya, terdapat ungkapan yang berbunyi : *adaemitu-na-totau*, yang secara bebas berarti harkat atau kehormatan manusia terletak pada kata-kata yang diucapkannya. Dalam ungkapan tersebut tersirat makna bahwa barangsiapa yang suka berbohong, tidak jujur atau munafik, ia tak patut dihormati sebagaimana anggota masyarakat lainnya. Jika demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa citra atau mutu seorang manusia amat ditentukan oleh sejauh mana dia mampu memelihara kata-katanya. Dengan kata lain, kata adalah tolok ukur martabat kemanusiaan seseorang.

Dalam masyarakat lama terdapat hubungan erat antaranggota masyarakat. Rasa kebersamaan amat menonjol dan mengalahkan paham keserongan (*individualisme*). Dalam tautan ini, bisa dipahami jika dalam sastra lama tidak dikenal nama pengarang. Pengarang memang tidak ditonjolkan karena sastra adalah milik masyarakat. Yang dikenal hanyalah juru kisah yang berkeliling dari rumah ke rumah atau dari suatu tempat ke tempat lainnya untuk menyampaikan cerita, yang dikisahkan dalam irama tertentu sehingga terdengar sebagai serentetan irama yang berpola.

Irama berpola seperti itu biasa dibawakan oleh juru kisah di tanah Bugis yang disebut *passure* (pembaca kitab lontara) tatkala ia membacakan *sure* 'I *Lagaligo*, sebuah karya sastra klasik Bugis yang pada tahun 2011 mendapat penghargaan sebagai *Memory of the World* (MOW) dari UNESCO (*United Nations Educational, Social, and Cultural Organization*). Naskah *Lagaligo* ini telah dialihwujudkan menjadi teater modern oleh sutradara Robert Wilson dan telah pula dipentaskan di pelbagai kota dunia.

Seringkali peran juru kisah itu dijalankan oleh orang tua dalam keluarga. Secara berkala orang tua itu membacakan naskah sastra di tengah para anggota keluarganya. Kegiatan demikian

mempererat hubungan antar anggota keluarga dan merupakan ajang penyebaran pengetahuan serta nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Sesuai membacakan naskah, orang tua tadi akan menyimpan naskah tersebut di tempat yang aman. Bilamana orang tua tadi meninggal dunia, maka perannya sebagai pembaca cerita diambil alih oleh anggota keluarga lainnya.

Kebutuhan untuk menyalin naskah sastra muncul karena berbagai alasan, antara lain demi menyelamatkan naskah asli dari gangguan rayap dan kelembaban, demi memperoleh kesaktian, demi tujuan politik, serta demi tujuan pendidikan dan pewarisan nilai-nilai. Setiap penyalin berkemungkinan untuk menambah atau bahkan mengurangi isi naskah sesuai dengan selera dan kebutuhannya masing-masing (Sutrisno, 1992:492). Dengan demikian tidaklah mengherankan jika terdapat sebuah judul cerita atau kisah yang memiliki beragam gaya dan isi.

Sebagai artefak budaya, sastra pada masyarakat lampau tidak saja berfungsi sebagai perekat sosial dan pelipur lara atau sekadar pengisi waktu senggang, tetapi juga berfungsi sebagai penuntun hidup manusia dan masyarakat. Sebagai penuntun hidup, artefak budaya ini bertalian erat dengan sejarah, pendidikan, kepercayaan/agama, hukum dan pemerintahan, serta bidang-bidang kehidupan lainnya. Demikian pentingnya fungsi sastra dalam kehidupan pribadi dan masyarakat sehingga orang yang menguasai sastra memperoleh kedudukan terhormat dalam masyarakat.

Rosidi (1992:443) mengemukakan bahwa dahulu orang yang menguasai sastra disebut pujangga, yang mengandung arti orang yang berilmu tinggi. Ucapan atau kata-kata seorang pujangga dinilai amat berharga, karena mengandung kebenaran yang mampu menembus ruang dan waktu. Itulah alasan mengapa pada zaman kerajaan dan kesultanan dahulu para raja dan sultan selalu didampingi oleh seorang pujangga atau orang yang pengetahuannya tentang sastra sangat mendalam. Itu pulalah sebabnya mengapa dalam kerajaan atau kesultanan terdapat jabatan yang disebut pujangga keraton. Contoh

pujangga keraton (istana) ialah Mpu Kanwa (pengarang kitab *Arjuna Wiwaha*) dalam masa pemerintahan Airlangga, dan Mpu Prapancha yang menulis kitab *Negara Kertagama* dalam masa pemerintahan Hayam Wuruk.

Sekarang, bagaimanakah potret sastra dalam masyarakat beragam-nama (*multi-name*) ini? Di sebut masyarakat beragam-nama karena nama yang dikaitkan dengan masyarakat pada awal milenium ketiga ini memang bervariasi, antara lain masyarakat modern, masyarakat kontemporer (kiwari), masyarakat informasi, masyarakat pascamodern, masyarakat posmo, masyarakat informasi, masyarakat *virtual*, dan lain-lain. Masihkah sastra menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan pribadi dan masyarakat kita? Masihkah tradisi meninabobokkan bayi ditandai dengan lantunan puisi yang disertai harapan dan doa? Masihkah budaya berbalas pantun hidup pada saat proses peminangan berlangsung?

Tradisi semacam itu masih dilakukan pada sebagian kecil masyarakat pedalaman. Sementara di masyarakat kota, yang para warganya kebanyakan larut dalam kesibukan dan persaingan sengit, budaya semacam itu sudah amat langka. Terlebih pula di kalangan keluarga terdidik dan berpunya. Tanggungjawab pengasuhan anak, misalnya, sudah bergeser dari ibu anak ke pembantu rumah tangga, yang tentu saja bekerja demi memperoleh imbalan materi (uang). Dengan demikian, sentuhan manusiawi yang seyogyanya diberikan orang tua pada anaknya pun semakin berkurang, setidak-tidaknya dalam segi waktu. Keadaan demikian memperluas jarak antara anak dengan orang tuanya. Sesungguhnya di sinilah awal jurang antarangkatan --- antara generasi muda dan generasi tua.

Dewasa ini sastra tidak lagi berfungsi sebagai perekat sosial. Masa jaya juru kisah yang mendatangi rumah demi rumah, telah sirna. Demikian pula orang tua tak lagi membacakan cerita di tengah para anggota keluarga. Peran juru kisah telah diambil alih oleh televisi yang menyajikan demikian banyak cerita, yang sebagian besar dari negara-negara maju. Lewat benda budaya itu nilai-nilai budaya asing

merasuki cara pandang anak-anak dan bahkan orang dewasa kita. Dalam kaitan ini terdapat kebenaran dalam pandangan (Horton dan Hunt, 1987:337) bahwa televisi memang telah menjadi guru nir-resmi terbesar yang membentuk cara pandang (*world view*) pemirsa. Lewat televisilah anak-anak belajar tentang ilusi kehidupan, bukan kenyataan hidup itu sendiri.

Kedudukan sastra pelipur lara telah diambil alih oleh sastra pop, terutama jenis cerpen dan novel yang cenderung lebih banyak menyajikan hiburan ringan dan makna yang dangkal. Jenis sastra ini tidak merangsang pembaca untuk berpikir dan sering disebut sastra picisan, 'klangenan' dan *kitsch*. Dorongan utama lahirnya jenis seperti itu ialah keinginan untuk meraih keuntungan dan keterkenalan. Pada umumnya jalan ceritanya berkisah tentang cinta, nafsu birahi dan kehidupan kota.¹ Sebagian kecil sastra semacam ini memang menyuntikkan nilai-nilai moral dan etika, namun tak bisa diharapkan mampu meninggalkan bekas yang mendalam, karena disajikan secara sambil lalu. Dalam masyarakat yang sudah terjerumus pada pemujaan harta benda dan bukan pada kekayaan jiwani, sastra sejati memang kurang atau bahkan tidak diminati. Dengan keprihatinan yang senada (Siregar, 2013: 4) dalam esainya yang bertajuk "Menuju Bangsa tanpa Sastra" bahkan mencemaskan kemungkinan terjadinya krisis sastra; dan bila itu betul terjadi ini berarti kita telah terjerumus menjadi bangsa tanpa sastra. Dalam kondisi seperti itu kebudayaan telah mandek dan membeku.

Namun di balik potret buram tersebut di atas, harus diakui bahwa telah tampak seberkas harapan yang ditandai dengan lahirnya sejumlah penulis muda, misalnya Asma Nadia, Habiburrahman El Shirazy, Helvy Tiana Rosa, Pipiet Senja, Nurul F.Huda, Afifah Arfa, sekadar menyebut beberapa nama, yang tampil ke permukaan menunjukkan kreasi baru mereka. Karya-karya mereka cenderung menyuarakan nilai moral-spiritual yang disampaikan secara komunikatif dan artistik. Nuansa pendidikan dan hiburan pada karya-karya mereka mengingatkan kita pada

pesan Horace dalam *Ars Poetica* menyangkut sifat dasar sastra, yang tersimpul dalam prinsip *dulce et utile*, nikmat dan bermanfaat. Kehadiran para penulis muda tersebut memberi imbalan terhadap karya-karya sastra yang beraroma pragmatis-materialistis, sekadar memburu rupiah dan popularitas.

Pujangga istana, yang pernah melembaga dan dihormati dalam sistem pemerintahan kerajaan masa lalu, tak lagi ada pada masa kini. Pada zaman kiwari ini para sastrawan terpuruk ke garis pinggiran, tak lagi berada di pusat atau kantong-kantong kekuasaan resmi. Di pinggiran mereka bergulat untuk tetap bertahan sebagai sastrawan sejati sebagaimana anggota masyarakat lainnya. Penghormatan dan penghargaan yang diberikan kepada para sastrawan sejati memang masih ada, namun itu hanya diberikan di kalangan para sastrawan sendiri. Di luar komunitas sastrawan, penghargaan dan penghormatan dari lembaga resmi atau swasta sungguh amat memprihatinkan; jauh lebih rendah daripada yang dianugerahkan para olahragawan. Seringkali bahkan sangat jauh lebih rendah daripada pemenang *quiz* pada program televisi atau pemenang lomba jalan santai.

Tidaklah mengherankan jika di kalangan para pencipta sastra tersebut dan seniman pada umumnya timbul perasaan seolah-olah telah dilecehkan, karena sumbangsih mereka dalam pembangunan, terutama dalam segi pemantapan jati diri dan karakter bangsa, belum banyak dipahami orang. Kekecewaan seperti itu bisa dimaklumi karena masa kini dan masa depan Indonesia tidak hanya memerlukan sumber daya manusia yang unggul di bidang iptek, ekonomi dan politik serta bidang profesional lainnya, tetapi juga memerlukan sumber daya manusia yang berjati diri, beretika, dan berkarakter mulia, yang salah satu sumber mata airnya adalah sastra, artefak budaya yang khasanah kearifan, pemikiran, etika, moral dan nilai-nilai luhurnya merupakan modal jiwani bangsa.

Sampai pada batas-batas tertentu sastrawan sejati memang oleh sebagian kalangan, terutama yang berkiprah dalam ranah kekuasaan, dipandang

membahayakan karena gagasan dan pikirannya, yang tertuang dalam puisi dan prosanya berakar dari kecintaan pada keadilan dan kebenaran. Keadilan dan kebenaran itu mendapat tempat yang tepat dalam puisi dan prosa yang bernama sastra, satu-satunya artefak budaya yang mampu menampung aneka ragam sukacita dan rintihan kemanusiaan dengan berbagai ragam gaya kreatifitas.

PENUTUP

Sastra sebagai artefak budaya pada masa lalu telah membuktikan kemampuannya memainkan peran dan fungsi penting dalam masyarakat dan budaya Indonesia. Artefak budaya ini menyajikan tuntunan hidup (moral, etika dan spritualitas), pengetahuan, dan ajang perekat sosial yang mendekatkan hubungan antaranggota masyarakat. Di samping itu mengandung keindahan yang menawarkan sukacita dan kehalusan perasaan. Dua kandungan lain yang dimiliki artefak budaya ini adalah daya gugah (evokatif) dan daya saran (sugestif) yang bisa dimanfaatkan untuk mengantar kita ke taraf kesadaran sebagai manusia yang bertanggungjawab dalam membangun kehidupan yang harmonis, serasi dan seimbang, sebagaimana yang pernah terjadi dalam masyarakat tradisional pada masa lalu.

Sebagai artefak budaya, yang mengandung kearifan dan nilai-nilai luhur, sastra menawarkan kenikmatan, kegembiraan, kedamaian dan ketenangan jiwa. Dalam tautan ini sastra amat diperlukan sebagai kekuatan pengimbang dalam kehidupan yang terasa semakin sesak dan gersang karena gencarnya persaingan tajam di pelbagai bidang, demi memenangkan perlombaan menuju puncak pragmatisme dan materialisme. Kearifan dan nilai-nilai luhur yang ditawarkan sastra memberi peluang bagi manusia untuk menjadi insan yang memiliki kehalusan budi dan perangai mulia, yang amat diperlukan dalam persetindakan sosial (interaksi sosial). Tanpa kehalusan budi dan perangai mulia itu masyarakat hanya akan dipenuhi manusia kasar yang berdimensi tunggal, yang senantiasa siap siaga menerkam sesamanya pada setiap kesempatan yang memungkinkan.

Jika demikian adanya, semakin tegaklah kehevanan (kanibalisme) dan semakin runtuhlah kemanusiaan.

Menyadari peran dan fungsi, serta sumbangan yang dapat diberikan sastra terhadap peneguhan jati diri dan karakter sumber daya manusia Indonesia, maka kita memerlukan kebijakan pengembangan sastra yang lebih mendasar, holistik dan berwawasan masa depan. Sehubungan dengan itu, lembaga pendidikan resmi dan nir-resmi hendaklah lebih diarahkan agar mampu meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap sastra. Pada pendidikanlah kita menumpu banyak harapan, karena sesungguhnya pendidikan merupakan pilar utama penyanggah kebudayaan dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Horton, Paul B dan Hunt, Chester L. 1987. *Sosiologi*. Terj: Nunding Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kayam, Umar. 1991. *Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Baru*. Makalah Kongres Kebudayaan 29 Oktober--3 November 1991. Panitia Kongres Kebudayaan. Jakarta.
- Piliang, Amir Yasraf. 2011. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Matahari.
- Prawiro, Mulyono D. 2009. "Paradigma Baru Pembangunan Sosial". *Gemari X* Edisi 106.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. "Antropologi Sastra: Penggunaan Teori dan Metode secara Eklektik dan Metodologi Campuran". *Pustaka Jurnal Ilmi-ilmu Budaya*. Vol. XII. No.1.
- Rendra, WS. 1992. Makalah Kongres Kebudayaan 29 Oktober--3 November 1993. Panitia Kongres Kebudayaan, Jakarta.
- Rosidi, Ajip. 1992. *Kesusastraan Indonesia: Dimensi Rohani yang Hilang yang Harus Dikembalikan*, Dalam *Tantangan Kemanusiaan Universal*. Penyunting:

- Moedjanto,dkk. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Siregar, Ashadi. 2013. *Memuju Bangsa Tanpa Sastra*, Pidato Kebudayaan dalam peluncuran Majalah Sastra Sabana, Yogyakarta.
- Soeroso, Amiluhur dan Susilo, Y.Si. 2008. "Strategi Konversasi Kebudayaan Lokal". *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. Tahun 1 No.2.
- Sutrisno, Sulastin. 1992. *Sastra Melayu dalam Pengajaran Sastra*. Penyunting: Moedjanto, dkk. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.